

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa yang memperhatikan mutu pendidikan ternyata mengalami perkembangan yang mengagumkan, hal ini seakan membuktikan bahwa hasil pendidikan berupa sumber daya manusia yang bermutu, menjadi dasar yang kokoh bagi perkembangan suatu bangsa. Oleh karenanya mutlak diperlukan langkah-langkah pembaharuan dalam dunia pendidikan yang perlu dilakukan secara mendasar, konsisten dan sistematis.

Menurut Mulyasa, salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen pendidikan. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.¹

Kekurangberhasilan pendidikan di Indonesia juga ditandai dengan adanya ketidakpuasan masyarakat sebagai pengguna lulusan terhadap kualitas out put

¹Mulyasa, *KBK, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2003), 179.

pendidikan. Dari dunia usaha juga muncul keluhan bahwa bekal lulusan SD/MI kurang baik untuk memasuki SMP/MTs, kalangan SMA/MA merasa lulusan SMP/MTs tidak siap mengikuti pembelajaran disekolah menengah, dan kalangan perguruan tinggi merasa lulusan SMA/MA belum cukup untuk mengikuti perkuliahan. Fenomena ini tentu merupakan hal yang memprihatinkan bagi kita semua.²

Selain hal tersebut, juga muncul gejala lulusan SMP dan SMA banyak yang menjadi pengangguran di pedesaan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Sementara itu, mereka merasa malu jika harus membantu orang tuanya sebagai petani atau pedagang. Terkait dengan hal itu, studi Blazely dkk, melaporkan bahwa “pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada”.³ Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang mampu mengaktualisasikan apa yang dipelajari di sekolah guna mengatasi problematika yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari.

Ada empat hal tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Slamet PH, bahwa tantangan pendidikan meliputi empat hal, yaitu peningkatan: pemerataan kesempatan, kualitas, efisiensi dan relevansi. Berkaitan dengan masalah relevansi antara pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Hal ini menyebabkan makin terisolasinya pendidikan dari

²Departemen Agama, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran di MA* (Jakarta: Ditjen Bagais, 2005),2.

³Dikmenum, <http://clearinghouse.dikmenum.co.id>, diakses tanggal 22 Desember 2013.

kehidupan nyata, sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata.⁴

Berkaitan dengan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, jika kita menilik kembali pendidikan seakan lupa akan konsepnya semula, sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas pasal 1 tentang pengertian pendidikan disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pendidikan sebagaimana disebutkan pada pasal tersebut, merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam hal keagamaan, pengendalian diri, kematangan kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta terbekalinya mereka dengan berbagai kecakapan yang akan diperlukan dalam kehidupannya baik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya, pada pasal 3 juga dijelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

⁴Slamet PH, "Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar", http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/pendidikan_kecakapan_hidup.htm, diakses tanggal 22 Desember 2013.

⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Cipta Umbara, 2003.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Dari pasal tersebut, dapat kita ketahui bahwa sebenarnya pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan sesuatu yang baru dalam pendidikan kita, namun yang baru adalah kesadaran bahwa pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup perlu terus ditingkatkan intensitas dan efektifitasnya.

Gerak pendidikan dalam sebuah lembaga sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah/ madrasah hendaknya mampu menyentuh aspek-aspek pendidikan sebagaimana yang disebutkan dalam pasal diatas. Salah satu indikator suksesnya sebuah lembaga pendidikan adalah kemampuan membekali peserta didiknya dengan kecakapan atau keterampilan hidup (*life skills*) dalam merespon secara dinamis dan solutif setiap problem yang dihadapi dan progresif dan melakukan pembaharuan, perubahan dan terobosan visioner bagi kemampuan masyarakat, bangsa dan negara dalam segala aspek kehidupan.

Karena pada dasarnya pendidikan *life skills* menjadi krusial dan mendesak seiring dengan cepatnya dinamika globalisasi dan modernisasi yang tak mungkin dihadapi dengan kemampuan otot, melainkan membutuhkan penguasaan keterampilan-keterampilan profesional, sentuhan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Karena orang yang tidak siap menghadapi perubahan di era sekarang dan mengalami kegamangan, keraguan dan kekalahan dalam berkompetensi.⁷

Berdasarkan hal tersebut, tentunya perbaikan dalam dunia pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) yang diwujudkan

⁶Ibid.

⁷Jamal Ma'murAsmani, "*Sekolah Life Skills*" *Lulus SiapKerja!* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 11.

melalui pencapaian kompetensi peserta didik agar peserta didik pada akhirnya mampu menghadapi dan mengatasi problematika hidup dan kehidupan yang dihadapi secara proaktif dan kreatif guna menemukan solusi dari permasalahannya. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna, namun diarahkan untuk kehidupan peserta didik dan tidak berhenti pada pengawasan materi pembelajaran.

Sesungguhnya usaha-usaha perbaikan dalam pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah yang antara lain melalui perbaikan sistem manajemen sekolah. Manajemen Sekolah merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbang Dikbud menunjukkan bahwa “manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran”.⁸

Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Pemerintah sejak tahun 2001 telah menerapkan suatu sistem manajemen yang memberikan wewenang luas pada pihak sekolah untuk mengelola rumah tangganya yang kemudian dikenal dengan istilah manajemen berbasis sekolah (MBS) yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004 pada Bab VII tentang Bagian

⁸E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 22.

Program Pembangunan Bidang Pendidikan, khususnya sasaran (3), yaitu “terwujudnya manajemen pendidikan yang berbasis pada sekolah dan masyarakat (*school community based management*)”.⁹

Dasar hukum pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 ayat (1), bahwa "Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standart pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/ madrasah."¹⁰

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan otonomi yang lebih besar pada sekolah. Sekolah memiliki kewenangan dan tanggungjawab yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya sehingga lebih mandiri. Dengan kemandiriannya, sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang tentu saja lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi yang dimiliki. Dengan fleksibilitas/keluwesannya, sekolah akan lebih lincah dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya sekolah secara optimal. Dengan partisipasi/ pelibatan warga sekolah dan masyarakat secara aktif dalam penyelenggaraan sekolah, rasa memiliki terhadap sekolah dapat ditingkatkan. Dengan demikian, sekolah dalam menjalankan program-program akan mendapat dukungan langsung dari masyarakat dan juga disisi lain sokongan pendanaan akan mudah di dapatkan oleh sekolah.¹¹

⁹Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 51.

¹⁰*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Cipta Umbara, 2003.

¹¹Sri Minarti, *Manajemen Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 54.

Namun pelaksanaan MBS ini pada kenyataannya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, karena membutuhkan kerjasama dan kesiapan semua komponen sekolah dan masyarakat, sehingga sampai saat ini, belum semua lembaga pendidikan di Indonesia mampu menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah secara optimal pada instansinya masing-masing.

MAN Kediri II Kota Kediri, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah diakui sebagai Sekolah Standar Nasional, memiliki banyak prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, di samping hal tersebut, MAN Kediri II Kota Kediri memiliki tenaga pendidik dan staf yang kompeten serta berdedikasi tinggi terhadap lembaga. Di MAN Kediri II Kota Kediri terdapat banyak program dalam mengembangkan kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik yakni untuk membekali peserta didik agar siap terjun di masyarakat.

Diantara program pengembangan *life skills* yang ada di MAN Kediri II Kota Kediri adalah mulok keterampilan, yaitu keterampilan elektro, tata busana, tata boga, tata rias, kria tekstil dan otomotif. Program *life skills* ini sangat penting terutama bagi peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Joko yakni guru Bimbingan Konseling di MAN Kediri II Kota Kediri menyatakan bahwa siswa lulusan tahun 2013 dari 343 siswa, 47% tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan 53% melanjutkan ke perguruan tinggi yang ada di Indonesia, dan ada juga yang mengambil program sesuai dengan *life skills* yang mereka tekuni saat masih belajar di MAN Kediri II Kota Kediri. Kesemuanya itu tidak terlepas dari pengelolaan sekolah melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Hal

tersebut yang diantaranya melatarbelakangi peneliti menjadikan madrasah tersebut sebagai obyek penelitian.¹²

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, penulis bermaksud untuk mempelajari lebih lanjut pengembangan *life skills* peserta didik melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dengan mengadakan penelitian yang berjudul, "**Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengembangan *Life Skills* Peserta Didik Di MAN Kediri II Kota Kediri**"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengembangan *life skills* peserta didik di MAN Kediri II Kota Kediri yang dijabarkan menjadi sub fokus:

1. Bagaimana penerapan MBS dalam mengembangkan *personal skill* peserta didik di MAN Kediri II Kota Kediri?
2. Bagaimana penerapan MBS dalam mengembangkan *social skill* peserta didik di MAN Kediri II Kota Kediri?
3. Bagaimana penerapan MBS dalam mengembangkan *academic skill* peserta didik di MAN Kediri II Kota Kediri?
4. Bagaimana penerapan MBS dalam mengembangkan *vocational skill* peserta didik di MAN Kediri II Kota Kediri?

¹²Djoko Susilo, Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Negeri Kediri II Kota Kediri, Kediri, 20 Desember 2013.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pengembangan *life skills* peserta didik di MAN Kediri II Kota Kediri yang dijabarkan menjadi:

1. Untuk mengetahui penerapan MBS dalam pengembangan *personal skill* peserta didik di MAN Kediri II Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui penerapan MBS dalam pengembangan *social skill* peserta didik di MAN Kediri II Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui penerapan MBS dalam pengembangan *academic skill* peserta didik di MAN Kediri II Kota Kediri.
4. Untuk mengetahui penerapan MBS dalam pengembangan *vocational skill* peserta didik di MAN Kediri II Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan suatu sumbangan analisis ilmiah tentang penerapan MBS dalam pengembangan *life skills* peserta didik.
2. Secara praktis sebagai:
 - a. Bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam melaksanakan pengembangan manajemen sekolah.
 - b. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang selama ini masih belum sempurna.

- c. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.